

## Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Irma Wahyu Ningrum<sup>1</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Trunojoyo Madura

Alamat : Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi Penulis : [210611100040@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100040@student.trunojoyo.ac.id)

**Abstract.** *Children with special needs are children who have special talents and interests and have different potential skills so they need to hone their potential skills. This research aims to describe and explain the results of the implementation of extracurricular culinary activities at SLB Negeri Keleyan, Bangkalan. A qualitative descriptive research methodology is used in this study. Three methods are used to acquire data: interviews, documentation, and observation. According to the research's findings, extracurricular in a manner similar to that of curricular learning, which is founded on an independent curriculum. In this case, the teacher demonstrates learning first before students practice directly. The results of this research show that: 1) learning planning for extracurricular culinary activities, 2) the implementation of extracurricular activities for culinary arts, 3) the facilities and infrastructure for extracurricular culinary arts, 4) supporting factors and inhibiting factors for the implementation of extracurricular culinary arts. The results of implementing these activities are that students are very enthusiastic about participating in these extracurricular activities.*

**Keywords:** *children with special needs, extracurricular, culinary*

**Abstrak.** Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki bakat dan minat yang istimewa serta memiliki potensi keterampilan yang berbeda sehingga perlu diasah mengenai potensi keterampilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan, Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga dilakukan sebagaimana dengan pembelajaran kurikuler yang berpatokan dengan kurikulum merdeka. Dalam hal ini guru mendemonstrasikan pembelajaran terlebih dahulu sebelum siswa melakukan praktik secara langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tata boga, 2) penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga, 3) sarana dan prasarana ekstrakurikuler tata boga, 4) faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga. Adapun hasil dari penerapan kegiatan tersebut adalah siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

**Kata kunci:** anak berkebutuhan khusus, ekstrakurikuler, tata boga

### LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi manusia semaksimal mungkin guna untuk mencapai sebuah tujuan yang memiliki kegiatan pembelajaran dengan melibatkan sebuah interaksi, komunikasi dan kerja sama antara guru dan siswa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga semua manusia berhak mendapatkan pendidikan

yang layak dan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan termasuk anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus agar mereka juga memiliki keterampilan yang dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat seperti anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Nur'aeni, 2019: 133). Sehingga setiap siswa berkebutuhan khusus tentunya memiliki potensi, bakat, dan minat yang perlu dikembangkan. Menurut pakar psikologi pendidikan, Prof. Dr. S. C. Utami Munandar dalam (Nur'aeni, 2019:100), menyatakan bahwa anak berbakat berbeda dengan anak pintar. Memiliki bakat identik dengan memiliki potensi, sedangkan kecerdasan dapat diperoleh melalui studi yang tekun. Oleh karena itu, sekolah harus bisa mewadahi siswanya dalam mengembangkan potensi tersebut seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.

Menurut Wahjosumidjo (2007), kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang mana hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperluas wawasan intelektual siswa, membantu mereka memahami berbagai mata pelajaran berhubungan satu sama lain memanfaatkan keterampilan dan minat mereka, serta meningkatkan tingkat ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara serta sifat yang mulia. Tentunya tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas *soft skill* yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, dapat dijelaskan bahwa di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ialah salah satu Sekolah Luar Biasa yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di antaranya tata boga, tari, melukis, dan otomotif untuk jenjang vokasi yang mana siswa di sana memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan salah satu ekstrakurikuler di SLB Negeri Keleyan Bangkalan yakni ekstrakurikuler tata boga.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward dalam (Nur'aeni, 2019: 2), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuannya baik secara mental, emosi atau fisik. Istilah terbaru yang biasa dipakai di dunia internasional ialah *children with special need*. Menurut Efendi (2006),

anak berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi yang dimiliki oleh anak yang berbeda dari rata-rata pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam karakteristiknya. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus antara satu dengan yang lain tentunya berbeda. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan pengelompokan yang lebih homogen agar guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa tidak mengalami kesulitan ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang disampaikan lebih optimal diterima oleh siswa. Berdasarkan karakteristiknya anak berkebutuhan khusus yakni terdiri atas; 1) tunanetra, 2) tunarungu, 3) tunagrahita, 4) tunadaksa, 5) tunalaras, 6) *slow learner*, 7) autism, dan 8) CIBI. Dengan karakteristik yang berbeda-beda maka, anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki layanan pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya namun dengan pelayanan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Indramurni, 2018) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan cacat sehingga mereka memerlukan pelayanan dan penanganan khusus.

## **B. Definisi Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di luar sekolah yang berbeda dengan kegiatan kurikuler. Menurut Wahjosumidjo (2007) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang mana hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperluas wawasan intelektual siswa, membantu mereka memahami berbagai mata pelajaran berhubungan satu sama lain memanfaatkan keterampilan dan minat mereka, serta meningkatkan tingkat ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara serta sifat yang mulia.

Tentunya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang justru berperan penting untuk meningkatkan potensi siswa. Menurut Novan Ardy (2013), ekstrakurikuler bertujuan untuk: 1) meningkatkan kompetensi siswa, 2) mengembangkan bakat dan minat siswa, 3) memacu kemampuan mandiri, percaya diri dan kreativitas siswa, 4) memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, 5) meningkatkan kesadaran berbangsa bernegara, 6) meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan 7) membina budi pekerti.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, R & Hasan, pada tahun 2019 dengan judul penelitian Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga Bagi Anak Tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga di SLB tersebut berjalan dengan baik, yang mana dalam hal ini guru berperan aktif dalam pelaksanaan keterampilan tersebut sehingga guru berhasil membimbing siswa tunarungu untuk mendapatkan keahlian pada bidang tata boga yang didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang mengutamakan keterampilan. Di samping itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh utami dkk, pada tahun 2021 dengan judul Pembelajaran Keterampilan Tata boga pada Siswa SMPLB Kelas VIII Tunagrahita Ringan di SLBN-1 Muara Teweh. Dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut guru berpatokan dengan perangkat pembelajaran, yang mana kegiatan tersebut telah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Meskipun dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai penerapan ekstrakurikuler seperti yang diteliti oleh Nabila & Hasan serta Utami dkk, namun tetap terdapat perbedaan. Jika Nabila & Hasan meneliti tentang penerapan kegiatan ekstrakurikuler dengan subjek penelitian siswa tunarungu yang berfokus pada kurikulum dan kebijakan kepala sekolah. Begitu pun Utami dkk, yang meneliti tentang pembelajaran keterampilan tata boga yang dikhususkan untuk siswa SMPLB yang memiliki karakteristik Tunagrahita ringan. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga yang berfokus pada subjek penelitian baik dari siswa SDLB hingga SMALB dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, namun memiliki minat yang sama yakni memasak.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data penelitian berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Menurut Sugiyono (2017:7-9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti menggunakan metode ini karena bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi secara berulang sebagaimana dengan data yang dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini tertuju pada 20 siswa SLBN Keleyan dari jenjang SDLB-SMALB, dan salah satu guru SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan salah satu guru terkait kegiatan ekstrakurikuler di SLBN Keleyan Bangkalan. Sedangkan observasi dilakukan pengamatan langsung terhadap 20 siswa dengan penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di luar kelas. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data-data berupa hasil foto yang diadaptasikan mengenai penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLBN Keleyan Bangkalan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan pada siswa SLB mulai dari jenjang SDLB hingga SMALB yang berjumlah 20 anak dan memiliki keterampilan memasak. Rentang waktu yang dibutuhkan dalam penelitian dilakukan selama bulan Mei 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

### **Perencanaan Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan**

Perencanaan pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru baik dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Adapun perencanaan pembelajaran tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan tersebut menyesuaikan dengan modul ajar SLB Negeri Keleyan Bangkalan yang dibuat oleh guru yang membimbing kegiatan ekstrakurikuler tata boga tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga ini biasanya makanan yang diolah yakni jajanan yang familiar dan mudah diolah, seperti jajanan sempol. Sebelum melakukan kegiatan praktik, biasanya guru melakukan asesmen terlebih dahulu guna untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran, maka guru harus berpatokan dengan modul ajar. Sama halnya sebelum melakukan kegiatan

praktik membuat jajan sempol ini maka, sudah seharusnya guru berpatokan pada perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang (Hakim. L, 2019:1).

Perencanaan pembelajaran tentu saja mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tanpa perencanaan pembelajaran maka, kegiatan belajar tidak dapat berjalan secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan tata boga ini, SLB Negeri Keleyan sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran linear dengan kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka.

### **Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan**

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini disesuaikan dengan potensi minat yang dimiliki oleh siswa. Dalam pelaksanaannya siswa mulai jenjang dasar hingga menengah menjadi satu kesatuan. Sehingga siswa SDLB hingga siswa SMALB menjadi satu kelas. Menurut Ibu Sus selaku salah satu guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, dalam menentukan minat tersebut, para guru yang membimbing siswanya mengasah minat yang dimiliki kemudian mengelompokkan sesuai dengan minat yang dirasa cocok untuk siswa tersebut.

Faktor yang terpenting dalam ekstrakurikuler tata boga dalam membuat sempol ialah pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sumber belajar yang telah ditetapkan, bersumber dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sebelum peserta didik melakukan praktik, guru mendemonstrasikan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sumiati dan Asra, 2019:101) yang menyatakan bahwa demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan yang tentunya sangat sesuai dalam kegiatan praktik pembelajaran.



Gambar 1. Guru mendemonstrasikan pembelajaran  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan demonstrasi, suatu proses yang berhubungan dengan mata pelajaran yang di demonstrasikan. Adapun proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tata boga tersebut sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan menu dan mengenalkan menu yang akan dijadikan bahan praktik  
Kegiatan pembelajaran Tata Boga diberikan secara teori dan praktik. Pada awal kegiatan pembelajaran guru mengenalkan menu yang akan dijadikan bahan praktik kepada semua siswa yang mempunyai minat memasak. Biasanya dalam kegiatan tersebut guru memberikan menu yang mudah seperti jajanan yang sangat disukai oleh anak-anak. Menu tersebut seperti jajanan sempol.
- b) Guru menyiapkan alat dan bahan masakan  
Selain memberikan teori, guru juga menyiapkan perlengkapan dalam pembuatan sempol.
- c) Siswa dengan bantuan guru mengolah bahan makanan menjadi masakan  
Setelah mempersiapkan alat dan bahan, guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengolah bahan makanan menjadi masakan. Dalam hal ini guru membimbing siswa teknik memasak, mulai dari kegiatan mengiris bahan makanan, memotong dan lain sebagainya.
- d) Hasil olahan makanan tersebut dijual ke para guru

Setelah bahan tersebut selesai diolah, maka siswa diajarkan untuk mempromosikan hasil olahannya kepada guru kemudian dijual. Maka secara tidak langsung, siswa diajarkan berwirausaha.

Pada pelaksanaan pembelajaran membuat sempol ini peserta didik mendapatkan tugasnya masing-masing yang mana semua sangat antusias dengan tugasnya masing-masing. Siswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tata boga ini.



Gambar 2. Siswa antusias dengan tugasnya masing-masing  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tentunya dalam melakukan praktik membutuhkan media. Sejalan dengan pendapat (Hasnida, 2014:23) yang menyatakan bahwa media disebut sebagai alat grafik, foto atau elektronik untuk menangkap dan menghidupkan kembali informasi verbal maupun visual. Adapun media yang digunakan dalam pembuatan sempol di antaranya; kompor, wajan, mangkok, spatula, sendok dll.

### **Sarana dan Prasarana Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan**

Sarana dan prasarana penting digunakan karena menunjang proses pembelajaran. Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan telah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yakni, *“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.”*

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan observasi di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, peneliti mendapatkan hasil bahwa media yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga tersebut sesuai dalam membuat sempol cukup memadai. Dari hasil penelitian di atas mengenai sarana dan prasarana dalam membuat sempol telah menunjang kegiatan pembelajaran, seperti adanya alat memasak dalam membuat sempol.

Faktor terpenting dalam melaksanakan ekstrakurikuler tata boga adalah adanya fasilitas yang mendukung dari suatu instansi. Dengan ini sekolah harus bisa memanajemen fasilitas yang ada di sekolah guna untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Indrawan, 2015:10). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan tersebut sudah dirasa mencukupi kebutuhan proses pembelajaran karena pihak sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan siswanya dengan sebaik-baiknya, proses pembelajaran diyakini sudah optimal.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan**

Kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan sudah berjalan dengan baik. Namun, dalam kegiatan pelaksanaannya tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut. Ditinjau dari peserta didik yang memiliki minat tersebut. Ada beberapa faktor pendukung, di antaranya sebagai berikut.

#### **1. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tata boga**

Sekolah Luar biasa yang menawarkan berbagai layanan dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus. Seiring dengan kemajuan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bidang yang harus dikembangkan. Salah satu aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Melalui adanya pelaksanaan ekstrakurikuler di Sekolah Luar Biasa, siswa berkebutuhan khusus tentunya sangat senang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Di Sekolah Luar Biasa, keterampilan-keterampilan tersebut diasah atau dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Menurut Ibu Sus, salah satu guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, beliau

mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya siswa sangat antusias mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler tata boga karena memang pada dasarnya anak itu lebih suka praktik daripada belajar teori di dalam kelas saja.

## 2. Fasilitas ekstrakurikuler tata boga yang memadai

Tentunya fasilitas merupakan faktor utama yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terutama kegiatan praktik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, belum tentu kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, aktivitas kegiatan ekstrakurikuler tata boga telah didukung oleh fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan. Fasilitas tersebut memang sudah disediakan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler tata boga sehingga ketika guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan.

Di samping faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Adapun faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:

### 1. Anak susah dalam memusatkan perhatian

Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, ada beberapa anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Menurut (Purwanta, 2015: 122), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas bisa dilihat dari kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, mudah beralih perhatian dari satu hal ke hal lain. Anak-anak dengan gangguan ini menunjukkan perilaku seperti tidak patuh pada perintah, tidak menyelesaikan tugas, melamun, mudah tidak tertarik pada sekolah dan mengulangi tugas.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara kepada salah satu guru mengenai anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian, ketika guru meminta melakukan suatu aktivitas kegiatan praktik dalam pembelajaran tata boga, anak tersebut tidak langsung mengerjakan tugas yang diminta oleh guru karena anak tersebut sulit untuk fokus. Biasanya anak memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh guru. Sehingga, kejadian ini dapat mengganggu anak dalam proses belajar anak.

Ketika melakukan observasi, perilaku anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian muncul ketika guru meminta sanak tersebut mengerjakan tugas. Perilaku anak tersebut seperti tertawa secara berlebihan.

### 2. Anak tantrum yang sulit ditangani

Di sekolah luar biasa pastinya guru sudah sering mengatasi anak yang mudah tantrum dalam kegiatan pembelajaran. Karena satu di antara beberapa hal yang membedakan guru di Sekolah Luar Biasa dengan sekolah reguler lainnya adalah ketika menghadapi anak tantrum. Menurut Falaah & Nurfadilah (2021) umumnya anak mengekspresikan emosinya dengan raut wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak. Biasanya perilaku tantrum sering terjadi pada anak usia dini, namun berbeda lagi dengan anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kesulitan khusus yang menunjukkan perilaku tantrum biasanya adalah anak autis.

Mujahidin (2012) berpendapat bahwa pada anak autis, perilaku tantrum itu terjadi, misalnya anak berlari, mondar mandir, melompat-lompat, terpukau pada benda yang berputar-putar, emosional yang meledak-ledak (tantrum), dan keras kepala. Sejalan dengan pendapat di atas, berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, peneliti melihat salah satu anak yang mengalami perilaku tantrum saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tata boga. Siswa tersebut selalu ingin mencoba untuk melakukan kegiatan praktik dan terlihat mondar mandir dan menunjukkan perilaku sambil berteriak. Siswa yang mengalami perilaku tantrum berawal dari keinginan siswa terhadap sesuatu namun dibiarkan oleh guru. Saat siswa menunjukkan perilaku tersebut, guru hanya membiarkan perilaku siswa tersebut sampai siswa tersebut berhenti. Hal ini justru menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru dan siswa yang lain ketika melakukan kegiatan praktik tata boga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan diikuti oleh semua siswa yang memiliki potensi tersebut baik dari tingkat SDLB hingga SMALB. Kegiatan tersebut sudah mengikuti kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar sebagai patokan kegiatan belajar mengajar sebagaimana dengan kegiatan kurikuler yang diterapkan di sekolah. Tersedianya fasilitas yang cukup memadai juga mendukung penerapan ekstrakurikuler tersebut. Dalam pelaksanaannya tentunya terdapat faktor-faktor yang terjadi. Adapun faktor pendukung dari penerapan kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti, siswa yang sangat antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler tata boga dan di dukung oleh fasilitas yang cukup memadai. Adapun faktor penghambat dari penerapan kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti, sulitnya anak dalam memusatkan perhatian serta anak mudah tantrum.

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada peneliti selanjutnya ialah bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama mungkin dapat mengkaji

mengenai kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di Sekolah Luar Biasa dan lebih memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan di kaji.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, I.O (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 86-96.
- Alqorina, M. (2019). Identifikasi Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Pada Anak Autis. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(9), 959-970.
- Hakim, L., (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Hasnida. 2014. *Media Pembelajaran Kreatif, mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. PT.Luxima Metro Media: Jakarta Timur.
- Indramurni. (2008). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Indrawan, I., (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish: Yogyakarta.
- Mujahiddin. (2012). *iMemahami dan Mendidik Anak Autisme: Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial*. Mataniari Project.
- Nabila, R., & Hasan, Y. (2019). Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga Bagi Anak Tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. *Journal of Multidisciplinary and Development*. 2(1), 7-12.
- Nisa,K.,dkk (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. 2 (1), 33-40.
- Nur'aeni. 2019. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. UM Purwokerto Press: Purwokerto.
- Owa,Y.K., dkk (2023). Anak Berkebutuhan Khusus dan Penerapannya dalam Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*. 1(1), 60-67.
- Schyns, B., & Schilling, J. (2013). How bad are the effects of bad leaders? A meta-anal. ysis of destructive leadership and its outcomes. *The Leadership Quarterly*, 24(1), 138-158.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2019. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, A. N., dkk (2021). Pembelajaran Keterampilan Tata boga Pada Siswa SMPLB Kelas VIII Tunagrahita Ringan di SLBN-1 Muara Teweh. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 29-34.